

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain. peneliti biasanya menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.¹

1.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis lakukan ini dilaksanakan di Desa Masolo Kabupaten Pinrang dengan cara mewancarai langsung beberapa masyarakat yang terlibat langsung dalam praktik *Pappimmana Do'i* dalam memenuhi kebutuhan keuangan. Kegiatan penelitian akan dilakukan dalam kurung waktu kurang lebih dua bulan lamanya (d disesuaikan dengan kebutuhan penelitian).

1.2.1. Sejarah berdirinya Kabupaten Pinrang

Asal mula nama punrang ada beberapa versi menganal asal muasal pemberian nama Pinrang yang berkembang di masyarakat pinrang sendiri, Versi yang pertama menyebutkan bahwa pinrang berasal dari bahasa Bugis yaitu kata “benrang” yang berarti “air genangan” bisa juga berarti “rawa-rawa”. Hal ini disebabkan oleh karena

¹Albi Anggito dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 1, Sukabumi: CV Jejak), 2018, h. 7.

pada awal pembukaan daerah pinrang yang teaptnya saat ini di pusat kota kabupaten pinrang masih berupa daerah rendah yang sering tergenang dan berawan.

Versi kedua menyebutkan bahwa hal ini disebabkan oleh karena suatu ketika Raja Sawitto yang bernama La Paleteang, bebas dari pengasingan dari kerajaan Gowa berkat bantuan To barani pole' Kassa disambut gembira oleh rakyatnya, namun mereka terheran-heran karena wajah raja yang berubah dan mereka berkata "Pinrabawangngi tappana puatta pole Gowa", yang artinya berubah saja muka tuan kita dari Gowa. Maka setelah itu rakyat mulai menyebut daerah tersebut dengan Pinra yang artinya berubah, dikemudian hari masyarakat setempat mengubah penyebutan tersebut menjadi pinrang. Tersebutlah suatu peristiwa di sawitto pada waktu pemerintahan La paleteang Raja IV, di Kerajaan Sawitto, Sulawesi Selatan.

Pada waktu itu terjadi peperangan antara Sawitto dengan Gowa. Perang ini terjadi karena Gowa sebagai kerajaan besar, berusaha untuk menguasai Sawitto yang kondisi dan potensinya menjanjikan setumpik harapan. Berbagai upaya yang telah digunakan Gowa untuk menguasai Sawitto melalui agresi dan terjadilah perang antara Sawitto dengan Gowa sekitar Tahun 1540. Prajurit-Prajurit Sawitto dengan gigih mengadakan perlawanan abdi kerajaan mati-matian mempertahankan san membela bum ini berkesudahan dengan keklahan dipihak Sawitto sehingga raja La Paleteang dan isterinya dibawa ke Gowa sebagai tanda kemenangan Gowa atas Sawitto. Awan meliputi kesedihan rakyat atas kepergian sang raja yang adil da bijaksana Berbagai cara yang dilakukan untuk membebaskan sang raja dengan isterinya. Akhirnyadalam suatu musyawarah kerajaan terpilih dua Tobarani, yaitu Tolengo dan To Kipa untuk diberikan tugas untuk membebaskan sang raja dengan isterinya. Kemudian berangkatlah kedua bersaudara tersebut ke Gowa yang berhasil membawa pulang raja

La Paleteang beserta istrinya. Kedatangan raja bersama isterinya disambut dengan luapan kegembiraan dan dielu-elukan sepanjang jalan menuju istana. Dibalik kegembiraan itu, mereka terharu melihat kondisi sang raja yang mengalami banyak perubahan serta mengatakan “PINRA KANA NI TAPPA NA DATUE POLE RI GOWA”, yang artinya wajah raja mengalami perubahan setelah kembali dari Gowa. Kata-kata inilah yang senantiasa terlontar dari orang-orang yang menyertai sang raja. Ketika raja beristirahat sejenak sebelum tiba di istana beristirahatlah sang raja kepada pengantarnya untuk menyebut tepat tersebut dengan nama PINRA.

Sumber lain mengatakan permukiman kota Pinrang yang dahulunya rawa-rawa yang selalu tergenang air membuat masyarakat senantiasa berpindah-pindah mencari wilayah permukiman yang bebas dari genangan air, berpindah-pindah atau berubah-ubah permukiman dalam bahasa bugis disebut degab “PINRA-PINRA ONROANG”. Setelah masyarakat menemukan tempat permukiman yang baik, maka tempat tersebut diberi nama: PINRA-PINRA. dari kedua sejarah yang berbeda dari penjelasan sejarah penamaan kabupaten pinrang itu lahirlah istilah yang sama yaitu “PINRA”, kemudian kata itu dalam perkembangannya dipengaruhi oleh intonasi dan dialek bahasa Bugis sehingga menjadi kata Pinrang sekarang ini diabadikan menjadi nama dari Kabupaten Pinrang.

1.2.1.1. Letak dan Kondisi Geografis

Kabupaten Pinrang terletak di sebelah 185 km utara ibu kota provinsi Sulawesi selatan berada pada posisi 319'13” sampai 410'30” lintang selatan dan 11926'30” sampai 11947'20” bujur timur. Secara administrative Kabupaten pinrang terdiri atas 12 kecamatan, 39 Kelurahan dan 65 desa. Batas wilayah kabupaten pinrang adalah sebelah Utara dengan kabupaten Toraja, sebelah Timur dengan Kbaupaten Sidenreng

Rappang dan Enrekang, sebelah Barat Kabupaten Polmas Provinsi Sulawesi Barat dan Selat Makassar, sebelah Selatan dengan Kota Parepare. Luas wilayah Kabupaten Mencapai 1.961,77 km.

Kabupaten Pinrang memiliki garis pantai sepanjang 93 km sehingga terdapat area pertambakan sepanjang pantai, pada dataran rendah didominasi oleh areal persawahan, bahkan sampai perbukitan dan pegunungan. Kondisi ini mendukung Kabupaten Pinrang sebagai daerah Potensial untuk sektor pertanian dan memungkinkan berbagai komoditi pertanian (Tanaman pangan, perikanan, perkebunan, dan peternakan) untuk dikembangkan.²

1.2.1.2. Topografi

Kondisi topografi kabupaten pinrang memiliki rentang yang cukup lebar, mulai dari dataran dengan ketinggian 0 m di atas permukaan laut hingga dataran yang memiliki ketinggian di atas 1000 m di atas permukaan laut (dpl). Dataran yang terletak pada ketinggian 1000 m di atas permukaan laut sebagian besar terletak dibagian tengah hingga Utara Kabupaten Pinrang terutama pada daerah yang berbatasan dengan Kabupaten Toraja. Klasifikasi ketinggian/topografi kabupaten pinrang dapat dikelompokkan sebagai berikut

1. **Ketinggian 0-100 m dpl**

Wilayah yang termasuk kedalam daerah ketinggian ini sebagian besar terletak diwilayah pesisir yang meliputi beberapa wilayah yakni Kecamatan Mattiro Sompe, Lanrisang, Watang Sawitto, Tiroang, Patampanua, dan Kecamatan cempa.

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, *Kabupaten Pinrang Dalam Angka 2020*(Pinrang: Bps Kota Pinrang, 2020), h.4.

2. Ketinggian 100-400 m dpl

Wilayah yang termasuk kedalam ketinggian ini meliputi wilayah Kecamatan yakni Kecamatan Suppa, Mattiro Bulu, dan Kecamatan Paleteang.

3. Ketinggian 400-1000 m dpl

Wilayah yang termasuk kedalam ketinggian ini sebagian kecil wilayah meliputi Kecamatan Duampanua.

4. Ketinggian diatas 1000 m dpl

Wilayah yang termasuk dalam Klasifikasi ini terdiri dari sebagian kecamatan Lembang dan Batulappa.

Tabel 4.1 Ketinggian Wilayah Kabupaten Pinrang

No	Kecamatan	Ketinggian Dari Permukaan Laut (M dpl)
1	Suppa	2-265
2	Mattiro Sompe	2-12
3	Lanrisang	2-14
4	Mattiro Bulu	12-228
5	Watang Sawitto	6-14
6	Paleteang	14-157
7	Tiroang	13-23
8	Patampanua	13-86
9	Cempa	2-18
10	Duampanua	2-965
11	Batulappa	20-1007
12	Lembang	2-1908

Kondisi topografi Kabupaten Pinrang juga dapat dikelompokkan berdasarkan kemiringan lereng yang terdiri atas:

1. Kemiringan 0-3%

Wilayah ini memiliki lahan yang relatif datar yang sebagian besar terletak dikawasan pesisir meliputi wilayah Kecamatan Mattiro Sompe, Lanrisang, Watang Sawitto, Tiroang, Patampanua dan Kecamatan Cempa.

2. Kemiringan 3-8%

Wilayah ini memiliki permukaan yang datar yang berelatif bergelombang. Wilayah yang memiliki karakteristik topografi demikian ini terdiri dari Kecamatan Suppa, Mattiro Bulu, Batulappa, dan Kecamatan Paleteang.

3. Kemiringan 8-45%

Wilayah ini memiliki permukaan yang bergelombang samapai agak curam. Wilayah yang memiliki karakteristik topografi seperti ini adalah wilayah Kecamatan Duampanua.

4. Kemiringan > 45%

Wilayah ini memiliki permukaan curam yang bergunung-gunung. Wilayah yang memiliki karakteristik topografi ini meliputi wilayah-wilayah kaki pegunungan seperti Kecamatan Lembang.³

1.2.1.3. Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Pinrang pada tahu 2019 sebanyak 377.119 jiwa, dengan penduduk terbanyak berada dikecamata Watang Sawitto dengan jumlah penduduk mencapai 56.713 jiwa. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2018 dimana jumlah penduduk kabupaten pinrang 374.583 Jiwa.

³ Badan Pusat Statitistik Kabupaten Pinrang, *Kabupaten Pinrang Dalam Angka 2020* (Pinrang: BPS Kota Pinrang, 2020), h.8.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Pinrang Tahun 2018-2019

Kecamatan	Jumlah Penduduk	
	2018	2019
Suppa	32362	32.580
Mattiro Sompe	27.511	28.911
Lanrisang	17.885	18.004
Mattiro Bulu	28.429	28.620
Watang Sawitto	56.329	56.713
Paleteang	40.655	40.934
Tiroang	22.410	22.561
Patampanua	33.336	33.562
Cempa	18.213	18.337
Duampanua	46.049	46.358
Batulappa	10.161	10.232
Lembang	40.036	40.307
Pinrang	374.583	377.119

Adapun kepadatan penduduk yang terjadi di Kabupaten Pinrang pada Tahun 2019 sekitar 192,23 jiwa. Kepadatan penduduk yang tertinggi berada di Kecamatan Paleteang Sekitar 1.098 jiwa. Sedangkan Kepadatan terendah berada di Kecamatan Lembang Yaitu sekitar 55 Jiwa.⁴

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, *Kabupaten Pinrang Dalam Angka 2020* (Pinrang: BPS Kota Pinrang, 2020), h.39.

Tabel 4.3 Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Pinrang, 2019⁵

No.	Kecamatan	kepadatan penduduk
1	Suppa	439
2	Mattiro Sompe	298
3	Lanrisang	247
4	Mattiro Bulu	216
5	Watang Sawitto	962
6	Paleteang	1098
7	Tiroang	290
8	Patampanua	245
9	Cempa	203
10	Duampanua	159
11	Batulappa	64
12	Lembang	55

1.2.1.4. Hidrologi

Kabupaten Pinrang terdapat dua sungai besar yaitu sungai Mamasa dan Sungai Saddang, dimana sungai mamasa sebenarnya masih merupakan anak sungai Saddang. Saat ini sungai mamasa dimanfaatkan untuk keperluan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Bakar yang berlokasi di Desa Ulu Saddang, Kecamatan Lembang. PLTA yang ada selain untuk memenuhi kebutuhan listrik di Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan Sungai Saddang Dimanfaatkan untuk pengairan pertanian beserta dijadikan sebagai tambang pasir bagi masyarakat disekitar sungai Saddang.

⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, *Kabupaten Pinrang Dalam Angka 2020* (Pinrang: BPS Kota Pinrang, 2020), h.37.

1.2.1.5. Geologi dan Jenis Tanah

Geologi wilayah Kabupaten Pinrang dan hasil pengamatan dan komplikasi peta geologi Kabupaten Pinrang maka susunan lapisan batuan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Endapan alluvium dan sungai, Endapan alluvium dan sungai mempunyai ketebalan antara 100-150 meter, terdiri atas lempung, danau, pasir dan kerikil. Pada umumnya endapan lapisan ini mempunyai kelulusan air yang bervariasi dan kecil hingga tonggi. Potensi air tanah dangkal cukup besar tetapi sebagian wilayah kualitasnya kurang baik. Muka tanah dangkal 1-1,50 meter.
2. Batuan gunung api tersusun atas breksi dengan komponen bersusun andesit, tufa batu apung, batu pasir terfain, konglomerat dan breki trefaan, ketebalannya berkisar 500 meter, penyebarannya dibagian utara Kota Pinrang. Sekitar Bulu Lemo, Bulu Pakoro sedangkan dibagian selatang sekitar Bulu Maranang, Bulu Paleteang, Bulu Lasako (berbatasan dengan Parepare). Kearah Bunging terdapat batu gamping terumbu yang umumnya relatif sama dengan batuan gunung api.
3. Batuan konglomerat (Formasi Walanae), Batuan ini terletak dibagian timur Laut Pinrang, sekitar Malimpung sampai kewilayah Kabupaten Sidrap, satuan batuan ini terdiri atas konglomerat, sedikit batu pasir glakonit dan serpih dan membentuk morfologi bergelombang dan tebalnya kira-kira hingga 400 meter.

4. Batuan aliran lava, Batuan aliran lava bersusun trakhit abu-abu muda hingga putih, berkekar tiang, penyebarannya terletak di daerah Kabupaten Pinrang, yaitu sekitar Kecamatan Lembang dan Kecamatan Duampanua
5. Batuan lava bersusun basol hingga andesit, Satuan batuan ini berbentuk lava bantal, breksi dan andesit prioksin dan andesit trakhit. Tebalnya 50 hingga 100 meter dengan penyebaran sekitar bulu Tirasa dan Bulu Pakoro.
6. Batu pasir, Satuan batuan ini bersusun andesit, batu lanau, konglomerat dan breksi. Struktur sesar diperkirakan terdapat pada batuan aliran lava dan batu pasir bersusun andesit, berupa sesar normal.

Tabel 4.4 Persebaran Jenis Tanah Kabupaten Pinrang

No	Kecamatan	Jenis Tanah
1	Suppa	Aluvial Kelabu, Grumosol Kelabu, Aluvial Hidromorf, Regosol Kelabu
2	Matirro Sompe	Aluvial Hidromorf, Aluvial Kelabu Kekuningan, Aluvial Kelabu Olif
3	Lanrisang	Grumosol Kelabu
4	Mattiro Bulu	Regosol Kelabu, Grumosol Kelabu, Brown Forest Soil.
5	Watang Sawitto	Aluvial Kelabu, Aluvial Hidromorf, Aluvial Kelabu Olif, Regosol Kelabu
6	Paleteang	Regosol Coklat Kelabuan, Aluvial Kelabu Olif, Aluvial Kelabu Kekuningan, Regosol Kelabu Kekuningan
7	Tiroang	Regosol Kelabu, Brown Forest Soil
8	Patampanua	Aluvial Kelabau Kekuningan, Aluvial Hidromorf, Regosol Kelabu Kekuningan,

		Fodsolik Coklat, Aluvial Kelabu Olif, Brown Forest Soil, Fodsolik Coklat Kekuningan
9	Cempa	Alluvial Kelabu Kekuningan, Aluvial Hidmoroft, Aluvial Kelabu Olif
10	Duampanua	Fodsolik Coklat Kekuningan, Aluvial Kelabu Kekuningan, Fodsolik Coklat, Aluvial Kelabu Olif, Aluvial Hidromorf
11	Batulappa	Fodsolik Coklat, Fodsolik Coklat Kekuningan
12	Lembang	Brown Forest Soil

Itulah gambaran persebaran tanah yang ada di Kabupaten Pinrang

1.2.2. Gambaran Umum Desa Masolo

1.2.2.1. Desa Masolo

Desa Masolo berasal dari bahasa bugis, masolo berarti “mengalir” yang artinya mengalir dengan deras yang mengakibatkan 70% wilayah desa masolo terendam air sungai saddang. Dengan melihat kondisi ini pemerintah belanda yang berkuasa pada saat itu membangun bendungan air di benteng guna mengantisipasi luapan air yang berlebihan sehingga dapat megarahkan air sungai saddang mengalir beberapa wilyah desa dan kelurahan lainnya di Kabupaten Pinrang sampai Kabupaten luar pinrang.

Sejarah dengan berkembangnya penduduk Desa Pincara dan memungkinkan terbentuknya pemekaran desa maka pada tahun 2012 wilayah pemerintahan desa pincara dimekarkan menjadi 2 Desa yakni Desa Pincara sebagai Desa induk dan Desa Masolo sebagai desa baru hasil dari pemekaran yang memiliki legitimasi berdasarkan

peraturan Daerah Kabupaten Pinrang Nomor : 07 tahun 2012 yang ditetapkan oleh Bupati Pinrang pada tanggal 16 Oktober 2012 serta diundangkan melalui lembaran Daerah Kabupaten Pinrang Tahun 2012 Nomor 7.

Wilayah Desa Masolo merupakan salah satu dari 11 dari desa kelurahan yang berada dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yang berjarak lebih dari sekitar 10 km dari kota Pinrang dan dari pusat kota kecamatan sekitar berjarak kurang lebih 4 km. pusat pemerintah Desa Masolo berada di Masolo barat, yang terbagi 2 dusun yaitu Masolo Timur dan Masolo Barat.

Kepadatan penduduk Desa Masolo yaitu sebanyak 1.454 jiwa terdiri dari 706 laki-laki dan perempuan sebanyak 719 jiwa. Dengan penyebaran di dua dusun yaitu Dusun Masolo Timur dan Dusun Masolo Barat dengan batas wilayah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Batas Wilayah Masolo Timur dan Masolo Barat

Letak Batas	Wilayah Batas
Sebelah Utara	Sungai Saddang
Sebelah Selatan	Desa Leppangang
Sebelah Timur	Kelurahan Teppo
Sebelah Barat	Desa Pincara

Adapun keadaan iklim di wilayah Desa Masolo memiliki kesamaan dengan beberapa wilayah yang ada di Indonesia yakni iklim tropis, iklim yang memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan.

1.2.2.2. Srana dan Prasarana

Dalam rangka peningkatan sumber daya manusia maupun efektifitas pelaksanaan pelayanan public maka srana dan prasarana harus mendukung agar

pelaksanaan pembangunan desa dapat dilakukan. Di Desa Masolo sendiri tersedia sarana dan prasarana baik itu dalam bentuk keagamaan, kesehatan, dan pendidikan.

1.2.2.3. Sarana Keagamaan

Sarana/prasaran keagamaan yang tersedia di Desa Masolo ada dua mesjid yaitu mesjid babu rahma dan mesjid babu rodha hal dikarenakan penduduk di Desa masolo mayoritas beragama islam.

1.2.2.4. Sarana Kesehatan

Selain sarana keagamaan di Desa Masolo juga tersedia Sarana/prasarana kesehatan yaitu Puskesmas desa untuk menangani pasien rawat jalan.

Sarana Pendidikan

Selain sarana keagamaan dan kesehatan di Desa Masolo juga tersedia sarana pendidikan yaitu 3 SD (Sekolah dasar) yang itu SD 127 Masolo yang terletak di dusun Masolo bagian barat SD 128 dan MDDI Masolo yang terletak di dusun Masolo bagian barat.

1.3. Visi Dan Misi Desa Masolo

1.3.1. Visi

1. Terwujudnya masyarakat masolo yang sejahtera dan madani

1.3.2. Misi

1. Berorientasi pada peningkatan swasembada pangan
2. Mendorong tumbuhnya industry kecil/ rumah tangga
3. Peningkatan produksi pertanian berbasis pada teknologi
4. Peningkatan pembangunan sosial budaya, kultrul adat istiadat dan agamais

1.4. Fokus Penelitian

Penelitian ini, berfokus untuk mengungkapkan garis besar dari penelitian yang dilakukan dalam studi dengan pemusatan konsentrasi terhadap masalah yang akan diteliti. Adapun penelitian ini berfokus pada Eksistensi Pappimmana Do'i dalam memenuhi kebutuhan keuangan masyarakat Masolo Kab. Pinrang.

1.5. Jenis dan Sumber Data

Data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya keperluan penelitian dimaksud.

Sumber data dalam proposal ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti (narasumber). Dan kemudian diolah oleh penulis dalam penelitian.⁶Adapun data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer yaitu para masyarakat yang telah melakukan pinjaman kepada Pappimmana'doi dalam memenuhi kebutuhan keuangannya.

Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain yang dapat membantu memudahkan penulis dalam penelitian.

⁶ Ajat Rukajat, pendekatan Penelitian Kuantatif, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h.6.

1.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, pengamatan (*observasi*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Sesuai dengan sumber data, maka penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara.

1.6.1. Pengamatan (*Observasi*)

Observasi merupakan suatu aktivitas pengamatan terhadap suatu objek secara cermat dan langsung di lokasi penelitian, serta mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Pada umumnya orang mengasosiasikan observasi dengan melihat, mengamati, meninjau dengan saksama suatu objek.⁷

1.6.2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada informen. Wawancara diidentifikasi untuk menjangkau fakta, data atau bukti yang akan dijadikan dalam sebuah aktivitas penelitian, tes, dll. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara informal dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan lengkap.

1.6.3. Dokumentasi

Merupakan cara pengumpulan data dengan mncermati atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek penelitian berdasarkan sifatnya.⁸ Metode ini digunakan untruk mengumpulkan data

⁷Ni'matuzahroh dkk, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*, (Ce. I, Malang: UMM Press), 2018, h. 1.

⁸ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), h.52.

yang sudah tersedia dalam catatan dokumen yang berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui *observasi* dan *interview*.

1.7. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data pada umumnya adalah metode deduktif dan induktif. Adapun tahapan proses analisis datanya sebagai berikut:

1.7.1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Membuat rangkuman, memilih hal-hal yang pokok, mencari tema, membuang data yang dianggap tidak penting. Reduksi data berlangsung secara terus menerus sampai sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

1.7.2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data diarahkan terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, dalam uraian naratif, seperti bagan, diagram alur, tabel dan lain-lain. Data yang diperoleh baik dari studi kepustakaan (data skunder) maupun data dari penelitian lapangan (data primer) akan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

1.7.3. Penarikan Simpulan (*Conclusion*)

Pengumpulan data pada tahap awal (studi pustaka) menghasilkan kesimpulan sementara yang apabila dilakukan verifikasi (penemuan bukti-bukti atau fakta-fakta yang terjadi di lapangan) dapat menguatkan kesimpulan awal atau menghasilkan kesimpulan baru. Kesimpulan-kesimpulan akan ditangani dengan longgar, tetap terbuka, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan pokok. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

